

Pelestarian Kesenian Ketoprak Melalui Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna

Mochammad Widi Faturrahan¹, Dhea Keniza Putri², Rika Nur Safitri³, Surya Ardana Putra⁴, Intan Kusuma Wardani⁵, Erfina Vernandika Valensia⁶, Nehemia Yanuar Ardiarsa⁷, Qutrido Antoko Mohti⁸, Mochammad Muchlas Bachtiar⁹, Ferdyan Mey Saputra¹⁰, Septiyan Wahyu Prayogi¹¹, Akaz Dwi Prayitno¹², Raynata Alfis Firmansyah¹³, Rifanda Natasya Wiri Dana¹⁴, Jatmiko¹⁵

¹⁻¹⁵Universitas Nusantara PGRI Kediri

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diserahkan, 4 November 2023
Diterima, 8 Januari 2023
Diterbitkan, 21 Februari 2023

Kata Kunci:

Kesenian
Ketoprak
Pemberdayaan
Karangtaruna

ABSTRAK

Kesenian Ketoprak merupakan salah satu budaya Indonesia yang wajib untuk kita lestarikan. Namun peminat Ketoprak semakin hari semakin hilang, susahnyaregenerasi dikalangan muda, serta modernisasi membuat Kesenian Ketoprak hilang eksistensinya. Ditambah lagi pandemic Covid-19 yang menyerang Indonesia membuat kesenian ini bak ditelan bumi. Oleh karena itu, Tim Pengabdian bermaksud untuk menghidupkan kembali eksistensi kesenian ketoprak yang hilang tersebut dengan mengadakan regenerasi serta sosialisasi yang bertujuan agar kesenian ketoprak dapat kembali dikenal oleh masyarakat luas. Kegiatan Pengabdian Pelestarian Kesenian Ketoprak ini dilakukan dengan metode Participant observation dan unstructured observation. Hasil Pengabdian ini adalah terlaksananya kegiatan pentas kesenian ketoprak dan Seminar Kesenian Ketoprak dengan semakin banyaknya pemuda yang berpartisipasi dalam pagelaran kesenian ketoprak.

Keywords:

Art
Ketoprak
Empowerment
Karangtaruna

ABSTRACT

Ketoprak art is one of the Indonesian cultures that we must preserve. However, Ketoprak enthusiasts are increasingly disappearing, the difficulty of regeneration among young people, and modernization make Ketoprak Art lose its existence. In addition, the Covid-19 pandemic that attacked Indonesia made this art seem to be swallowed by the earth. Therefore, the Service Team intends to revive the existence of the lost ketoprak art by holding regeneration and socialization aimed at making ketoprak art known again by the wider community. This Ketoprak Art Preservation Service activity is carried out using the Participant observation and unstructured observation methods. The result of this service is the implementation of ketoprak art staging activities and Ketoprak Art Seminars with more and more young people participating in ketoprak art performances.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Mochamad Widi Faturrahan,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: diowidi7@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan (Wahyuningsih, 2015). Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya yang telah dimiliki.

Keberagaman budaya dan kesenian di Indonesia sangat mengagumkan sehingga banyak turis yang berasal dari luar negeri ingin berkunjung dan belajar mengenai kebudayaan (Suyadi, 2019). Ada beberapa negara yang ingin mengambil alih warisan ini dikarenakan warga lokal kurang tertarik dalam belajar dan melestarikan budaya tersebut itu terjadi karena mereka berfikir bahwa kesenian ini sangatlah kuno sehingga mereka lebih gemar dan tertarik melihat budaya asing. Kurangnya kesadaran ini perlu diupayakan bahwa kesenian lokal warisan nenek moyang ini juga tidak kalah keren dan menarik apabila mereka mampu berinovasi dan berkreasi sesuai kreativitas (Diani & Prasetyo, 2022; Sukada, 2008). Dengan mengajak pemuda karang taruna untuk bekerja sama, tim berusaha mengupayakan untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang di kemas dengan nuansa modern. Pengenalan budaya ini sangat penting agar kesenian ini tidak mati tertelan zaman modernisasi di era milenial ini.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah kesenian ketoprak, menurut (Triyogo, 2019), budaya yang harus dilestarikan karena di zaman sekarang kesenian ketoprak jarang dipentaskan dan penikmatnya pun hanya orang tua, generasi muda cenderung bosan jika menonton pertunjukan kesenian ketoprak. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, kami ingin membangkitkan kesenian ketoprak agar digemari seluruh usia. Kesenian ketoprak harus tetap melambung. Kesenian ketoprak atau dalam bahasa Jawa sering disebut kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa (Ardiansyah, 2021; Jawoto & Sunarno, 2008). Kesenian kethoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan (Lisbijanto, 2013)

Ciri khasnya ketoprak sebagai semacam seni panggung asli Jawa adalah ceritanya yang mempertunjukan kehidupan sehari-hari orang dalam masyarakat. Seperti halnya semua kesenian panggung, cerita-cerita Ketoprak termasuk konflik dan pemecahan dalam masyarakat. Menariknya kesenian panggung ini dan berbeda dari pada kesenian panggung yang kontemporer adalah memadukan dari kesenian bertradisional. Sumardjo (1992) menjelaskan bahwa Ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut lalu diolah sedemikian rupa seiring dengan perjalanan waktu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan

ketoprak. Selain itu Anwar (2017) menjelaskan ketoprak adalah kesenian tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda.

Ketoprak suryo budoyo didirikan pada tahun 2007. Sejak awal berdirinya, ketoprak Suryo Budoyo mengalami berbagai rintangan dan kemudian mengalami vakum saat wabah covid-19 melanda, kekurangan dana untuk membenahi keperluan-keperluan pementasan seperti kostum, lighting, kain backdrop, dan sejenisnya (Anwar, 2017). Adanya rintangan-rintangan tersebut membuat pemilik Ketoprak Suryo Budoyo tergugah semangatnya untuk menghidupkan kembali Ketoprak tersebut. Penggunaan dana pribadi menjadi salah satu jalan keluar dari pemilik Ketoprak Suryo Budoyo. Meskipun dana yang dimiliki terbatas, namun sedikit demi sedikit kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam pementasan dapat tercukupi berkat semangat yang membara untuk menghidupkan kembali ketoprak tersebut.

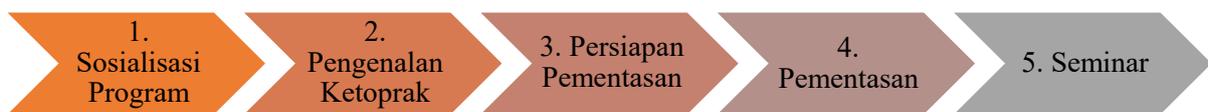
Dengan apa yang telah dihadapi oleh mitra kami dalam hal ini adalah Sanggar Ketoprak Suryo Budoyo, Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa dari UKM Teater Adab menggagas akan adanya pelestarian dan pemberdayagunaan masyarakat sebagai penyambung budaya dari apa yang telah di wariskan oleh pendahulu secara turun temurun dalam hal ini merujuk pada kesenian ketoprak. Untuk merealisasikan hal tersebut kami berkomitmen untuk mengajak seluruh elemen dari sasaran mitra kami untuk menyamakan persepsi dan menyatukan visi dan misi untuk hal ini. Langkah pertama yang coba kami gagas yaitu memberikan wadah atau panggung lebih kepada penggiat seni ketoprak. Untuk mewujudkan hal tersebut kami mencoba untuk merekonstruksi ulang tata pelaksanaan sanggar dengan teratur. Sehingga kami mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengakomodiran pementasan ketoprak. Langkah kedua yang akan kami lakukan adalah membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi para generasi muda untuk mengenal lebih jauh apa itu ketoprak sampai pada tahap pementasannya. Maka dalam rangka mewujudkan hal tersebut kami akan membuka sanggar ketoprak dengan kemas pelatihan bagi generasi muda yang ingin belajar.

2 METODE PENGABDIAN

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan metode observasi (pengamatan), dan metode wawancara (interview). Metode observasi ini dapat dilihat dari progres kegiatan dari awal hingga akhir sesuai sistematika kegiatan yang ada, metode ini dapat dilakukan karena memang tim terjun sendiri secara langsung di setiap kegiatan yang ada, sehingga data yang diambil sesuai kesepakatan (Dipoyono, 2018). Metode interview atau wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan warga desa sehingga kita dapat mengetahui bagaimana tanggapan warga desa terkait kegiatan yang dilakukan tim di desa tersebut, data ini dapat dibuktikan berupa teks dialog tanya jawab yang di ambil dari video wawancara yang ada.

Pementasan kesenian ketoprak dilaksanakan secara luring di Balai Desa Bendo, Kecamatan Pagu, Kediri. Pementasan yang mengambil judul “Prahara Gunung Kelud” ini ditampilkan oleh para pemuda dari Desa Bendo sendiri yang berkolaborasi dengan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Adab Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Dalam pementasan ini para pemuda desa dan mahasiswa berlatih bersama setiap seminggu tiga kali di balai desa bendo menggunakan alat pentas yang sudah disediakan di balai desa tersebut. Tahapan pelaksanaan kegiatan mulai dari sosialisasi program, penalan ketoprak, persiapan pementasan,



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

pementasan dan terakhir seminar nasional (gambar 1).

Pada gambar 1 ini menunjukkan tahapan dari pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian terhadap kegiatan pengabdian di Desa Bendo, Kecamatan Pagu, Kediri. Adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Sosialisasi Program Ketoprak

Pengumpulan pelaku ketoprak ini kami selenggarakan di tanggal 26 Agustus 2022 berlokasi di Desa Bendo Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Di kegiatan ini, kami mengumpulkan semua pelaku Ketoprak yang sebelumnya pernah berkecimpung didalamnya, pemuda Karang Taruna, perangkat desa, serta Dewan Kesenian Kabupaten Kediri.

2.2 Pengenalan Ketoprak

Pada tahap yang kedua ini, kami mengenalkan terkait apa saja yang ada di dalam Ketoprak kepada pemuda Karang Taruna Desa.

2.3 Persiapan Pementasan Ketoprak

Pada tahap ketiga ini, persiapan pementasan dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara, mulai dari latihan setiap 3 kali dalam satu minggu. Tak hanya latihan akan tetapi tim dibagi dalam beberapa tugas sehingga perlengkapan property yang akan digunakan untuk pementasan, administrasi untuk acara semua dilakukan secara bersamaan

2.4 Pementasan Ketoprak

Pada tahap yang keempat adalah pementasan ketoprak. Pementasan kali ini kami selenggarakan pada tanggal 17 September 2022 berlokasi di Desa Bendo Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri mulai dari pukul 19.00 – 23.30 WIB.

2.5 Seminar

Tahap yang terakhir adalah seminar kesenian ketoprak. Seminar ini kami selenggarakan pada tanggal 24 September 2022 berlokasi di Kampus 1 Universitas Nusantara PGRI Kediri pada pukul 10.00-13.00 WIB.

Seminar kesenian ketoprak ini dilaksanakan secara hybrid, yaitu daring dan luring. Seminar daring yang isi oleh mahasiswa dari beberapa kampus di Kediri dan seminar luring dihadiri oleh mahasiswa UN PGRI Kediri. Topik yang diambil dalam pembahasan seminar ini tidak jauh-jauh dari pementasan yang telah di laksanakan di desa Bendo. Selain itu, melalui seminar ini, peserta diharapkan dapat meramaikan pelatihan ketoprak yang dilaksanakan di Desa Bendo setiap hari rabu malam.

Cara pengujian dan perolehan data dilakukan dengan melaksanakan wawancara sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Selain itu juga dilakukan observasi secara berkala terhadap respon dan kelanjutan dari kegiatan yang telah dibuka oleh anggota tim pengabdian masyarakat.

Usman dan Akbar (2022), observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan yaitu penelitian yang mana bagaimana cara kita untuk mengamati partisipan walau kita tidak berinteraksi langsung dengan orang tersebut. Sedangkan observasi partisipan merupakan penelitian yang mana kita harus berinteraksi langsung dengan orang yang diteliti untuk mengetahui respon orang tersebut terhadap sesuatu, dalam pengabdian ini adalah pementasan.

Observasi diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *Participant observation*, *over observation and covert observation*, *unstructured observation*. Dalam hal ini, pengabdian ini menggunakan metode *Participant observation* dan *unstructured observation*.

3 HASIL DAN ANALISIS

3.1 Pengumpulan Pelaku Kesenian Ketoprak

Tujuan dari pengumpulan pelaku kesenian ketoprak ini adalah untuk mendiskusikan niat baik dari tim pengabdian yang ingin membantu membangkitkan dan meregenerasi pelaku ketoprak yang ada di Desa Bendo tersebut. Pengumpulan pelaku kesenian ketoprak ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Partisipasi masyarakat desa terhadap program pengabdian ini cukup memberikan semangat bagi kami selaku tim pelaksana karena jumlah penduduk yang ikut berpartisipasi pada acara pembukaan cukup banyak dengan jumlah sekitar 25 orang dari pihak desa dengan rincian 5 orang dari perangkat desa 10 orang dari pelaku kesenian ketoprak dan 10 orang perwakilan dari warga sekitar. Selain penduduk sekitar, perangkat desa, dan pelaku kesenian ketoprak pada acara ini juga dihadiri oleh Mbak Yuni dan Pak Koyek selaku calon mitra kami dan sekaligus pemilik dari sanggar seni Ketoprak Tobong Suryo Budoyo yang ada di Desa Bendo, Kecamatan Pagu. Kesenian ketoprak Tobong inilah yang akan menjadi salah satu mitra dari tim pengabdi.

Ada banyak dukungan yang diberikan desa, misalnya berupa ruang dan wadah bagi tim pengabdian untuk melaksanakan program pengabdian secara penuh. Sebelum program terlaksana sepenuhnya, perangkat desa juga memberikan keleluasaan bagi tim untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki desa demi menunjang keberlangsungan kegiatan program pengabdian ini. Hasil dari kegiatan pengumpulan pelaku kesenian ketoprak ini adalah tim mengenal penduduk sekitar dan perangkat desa serta kami juga mulai membangun kemistri dengan mitra kami ketoprak tobong suryo budoyo. Hasil yang paling penting adalah tersampainya maksud dari tim pengabdian yang diterima baik oleh penduduk desa, perangkat desa, maupun pihak kesenian ketoprak tobong suryo budoyo. Pada gambar 2 menunjukkan tahapan pertama yaitu sosialisasi program PPK dimana tim pengabdian mengumpulkan pelaku kesenian ketoprak dari pihak mitra, ketoprak tobong suryo budoyo dan masyarakat sekitar.



Gambar 2. Pengumpulan pelaku kesenian ketoprak

3.2 Pengenalan Kesenian ketoprak

Sebelum melakukan kegiatan pementasan kesenian, kami melakukan pengumpulan para talent atau aktor dengan cara mengadakan sosialisasi tentang kesenian ketoprak yang dihadiri oleh para pelaku kesenian ketoprak dan para pemuda desa. Dalam agenda ini turut hadir bersama kami para pelaku seni ketoprak dan juga warga sekitar dengan rincian 17 orang dari pihak pelaku seni ketoprak baik actor maupun penabuh gamelannya dan 9 orang dari pihak warga desa yang mengikuti agenda. Setelah kegiatan sosialisasi ini selesai dilanjutkan dengan pendataan para calon aktor atau talent yang akan bermain dalam pementasan.

Setelah pemilihan aktor atau talent, tim pengabdian membantu untuk mengarahkan pengadaan pelatihan sebagai wujud persiapan dari pementasan kesenian ketoprak. Tindakan pelatihan ini dilaksanakan setiap tiga kali seminggu. Para aktor dan talent melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh.

Setelah mempersiapkan dan mengarahkan para aktor dan talent, kami sebagai pengabdian kesenian melakukan diskusi dengan para pemuda desa setempat mengenai sistematis pementasan dan pengelolaan kepanitian. Setelah melakukan diskusi dan memperoleh hasil yang dirasa cukup baik kami menyepakati bersama untuk selanjutnya kami mengadakan diskusi untuk pemilihan lakon atau cerita yang akan dipentaskan dan kami menyepakati bahwa lakon prahara gunung kelud yang dipentaskan dengan alasan karena legenda ini masih berkaitan erat dengan kisah panji di Kediri dan mengangkat lagi cerita-cerita kuno yang kini telah punah dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat yang mengakibatkan dilupakannya cerita-cerita sejarah masa lampau.



Gambar 3. Pengenalan kesenian ketoprak

Pengenalan kesenian ketoprak dimana masyarakat dan tim mencoba memainkan alat musik yang biasanya digunakan sebagai pendukung pementasan ketoprak dan pelaku kesenian ketoprak membimbing dengan baik para warga dan tim pengabdian yang ingin mencoba alat musik yang ada (gambar 3).

3.3 Persiapan Pementasan

Dalam proses latihan di hari pertama banyak mengalami kesulitan dikarenakan dari segi bahasa yang digunakan adalah bahasa kromo yang dimana pada zaman sekarang sudah jarang yang menerapkan. Di kehidupan sehari-hari. Proses demi proses kami lalui meskipun banyak mengalami kendala kami selaku tim pengabdian kesenian tidak menyerah begitu saja dan pada akhirnya membuahkan hasil yang begitu maksimal dan memuaskan.



Gambar 4. Persiapan pementasan

Proses pelatihan yang dilakukan oleh para aktor dan talent untuk mempersiapkan pementasan Lakon/pemain ketoprak adalah para pemuda desa setempat dan kami juga berkolaborasi menutupi kekurangan satu sama lain. Pemain musik juga mengajak pemuda desa setempat untuk kolaborasi. Bagi yang tidak terpilih menjadi talent kami alihkan menjadi team kepanitiaan mulai dari team panggung dekorasi sampai team yang berkaitan dengan pementasan kami dan pemuda desa setempat saling bahu membahu dalam menyukkseskan pementasan yang digadang-gadang akan memberikan *feedback* bagi desa Bendo (gambar 4).

Tabel 1. Kegiatan Latihan Persiapan Pementasan

Hitungan Minggu	Kegiatan	Peserta
Minggu 1a	Penunjukan akktor (final), Latihan hari pertama penemuan dialog	12 pelaku seniman ketoprak, 10 tim panitia, dan 7 warga desa.
Minggu 1b	Latihan hari kedua pengenakan dialog	10 pelaku seniman ketoprak, 13 tim panitia, dan 5 warga desa.
Minggu 2a	Latihan hari ketiga masuk gesture blocking moving dan music	15 pelaku seniman ketoprak, 13 tim panitia, dan 6 warga desa.
Minggu 2b	Pengenakan segala unsur pementasan drama	16 pelaku seniman ketoprak dan 13 tim panitia.
Minggu 3a	Pembuatan dan pmebentukan property	11 pelaku seniman ketoprak, dan 11 tim panitia.
Minggu 3b	Pembuatan dan pembentukkan property	13 pelaku seniman ketoprak, 12 tim panitia, dan 3 warga desa.
Minggu 4a	Pembuatan dan pembentukan property	17 pelaku seniman ketoprak, 13 tim panitia, dan 6 warga desa.
Minggu 4b	Pembuatan dan pembentukan property	16 pelaku seniman ketoprak, dan 10 tim panitia.
Minggu 5a	Gladi bersih	12 pelaku seniman ketoprak, dan 9 tim panitia.
Minggu 5b	Gladi bersih	12 pelaku seniman ketoprak, dan 10 tim panitia.
Minggu 5c	Gladi bersih	12 pelaku seniman ketoprak, 12 tim panitia, dan 9 warga desa.
Minggu 5d	Gladi bersih	15 pelaku seniman ketoprak, 14 tim panitia, dan 8 warga desa.

Jadwal latihan yang dilakukan aktor dan talent dengan panitia yang mempersiapkan kebutuhan pementasan yang lainnya (tabel 1). Kedua belah pihak saling berkoordinasi dan saling membantu mempersiapkan kebutuhan pementasan dengan baik.

3.4 Pementasan

Pementasan kesenian ketoprak yang dilaksanakan di balai desa Bendo berakhir dengan meriah dan berjalan dengan baik. Pementasan ini mengambil sebuah lakon dongeng dari tanah Kota Kediri dengan judul “Prahara Gunung Kelud” (gambar 5). Segala persiapan telah tim dan desa matangkan agar menjadi suguhan pagelaran kesenian ketoprak yang indah, dari mulai gamelan, segala macam bentuk property seperti pohon, kayu, rumput dan lain sebagainya. Pementasan ini dihadiri oleh para penduduk sekitar yang ingin menyaksikan sanak saudaranya yang terlibat pada kesenian ketoprak ini dan kalangan pemuda yang berkumpul untuk mencari hiburan. Selain itu juga ada banyak teman-teman mahasiswa dari berbagai universitas di Kediri yang juga hadir pada pementasan ini untuk menyaksikan dan meramaikan acara pementasan kesenian ketoprak yang telah lama tidak digelar. Tentu saja hal tersebut menjadi angin segar bagi kami dengan total kisaran 200 orang lebih penonton yang memadati Balai Desa Bendo sehingga tampak ramai oleh penikmat seni. Bukannya tanpa alasan pementasan ini merupakan pementasan pertama di desa tersebut setelah pandemic covid-19 yang berlangsung hampir dua tahun setengah. Hal tersebut memberikan peluang tersendiri bagi warga desa yang memiliki usaha umkm. Warung dekat balai desa pun mengaku memiliki pemasukan lebih ketika kegiatan pementasan ini dilakukan.



Gambar 5. Cuplikan adegan pementasan

Setelah adanya pementasan, kami selaku tim melakukan survey terkait bagaimana tanggapan warga desa setempat terkait program yang kami jalankan di desa. Tentunya dari awal sosialisasi warga desa sudah memberikan dukungan juga turut berpartisipasi dari penyediaan tempat tinggal sementara untuk tim, meluangkan waktu untuk sekedar memberi semangat ketika pemuda karang taruna dan tim latihan pementasan dan juga membahas progres persiapan pementasan.



Gambar 6. Pemain alat musik

Ada beberapa warga yang turut berpartisipasi secara langsung di bagian musik (gambar 6), dimana beliau memang sudah mahir dalam bidang tersebut bahkan ketika wawancara beliau berkata “saya turut senang dan bangga karena adanya program ini guna mengenalkan dan melestarikan ketoprak, apalagi kegiatan pementasannya bisa dikatakan sukses, karena usaha kalian sudah maksimal”. Tidak hanya warga desa, tanggapan positif juga mengalir dari perangkat desa terkhusus dari kepala Desa Bendo, “sudah sewajarnya, seperti inilah peran anak muda terkhusus mahasiswa dalam membidangi segala aspek yang perlu di tingkatkan dan di kembangkan lagi dari masyarakat. Adanya pementasan ini kami rasa apa yang telah terpendam dan terkubur dalam akan segera beranjak dari tempatnya dan menuju kepermukaan. Kegiatan ini sangat membantu sekali bagi kami seluruh masyarakat Desa Bendo dari mulai sektor sosial budaya dan juga ekonomi, roda perekonomian desa kami kembali terangkat karena adanya agenda ini” Ujar Kepala Desa, Desa Bendo. Warga berharap program ini berkelanjutan agar kesenian ketoprak benar-benar dilestarikan dan dikenal di luar daerah. Sedangkan dampaknya untuk UMKM yaitu pelaku UMKM dapat mempromosikan produknya dihari pementasan karena pada hari tersebut bukan hanya warga desa saja yang menonton. Gambar 7 ini menampilkan beberapa panitia, aktor dan pemain musik yang terlibat dalam pementasan ini.



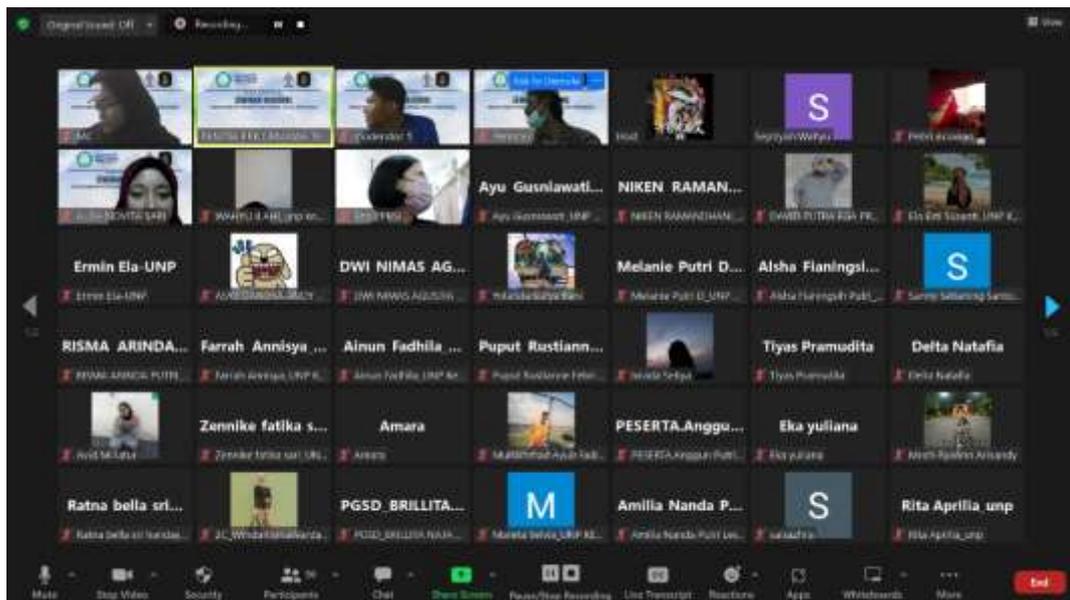
Gambar 7. Pementasan

3.5 Seminar

Pada kegiatan kedua setelah pementasan adalah kegiatan seminar. Kegiatan seminar ini dilakukan di kampus 1 Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara hybrid yang dihadiri kurang lebih 108 peserta seminar, 11 panitia seminar, 2 orang tamu undangan, dan 2 orang pemateri (Gambar 8). Yang dimana pada seminar kali ini tim mengundang teman-teman sesama penggelut dunia kesenian terutama teater dari berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di Kediri. Acara seminar ini dimulai dari pembukaan dan sambutan yang dilakukan oleh pihak kampus hingga penutupan dari pihak panitia kegiatan.

Kegiatan seminar ini dimaksudkan untuk mengenalkan ketoprak pada para pemuda terkhusus mahasiswa agar bisa turut serta melestarikan kesenian ketoprak ini dan berpartisipasi dalam menggerakkan kembali kesenian ketoprak ini dikalangan masyarakat. Pengenalan Kesenian ketoprak ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali eksistensi Kesenian ketoprak. Pengakuan secara kultural dan legal bagi suatu bentuk eksistensi sangat diperlukan bagi benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Karena keberadaan kesenian ketoprak termasuk ke dalam benda konkret maka pengakuan ini sangat diperlukan (Budi et al., 2020; Utari, 2011)

Selain sebagai bentuk pengenalan, seminar kesenian ketoprak ini juga mengajak para peserta untuk dapat mengikuti pelatihan kesenian ketoprak yang dilaksanakan di desa bendo, desa yang menjadi tempat dilaksanakannya pengabdian ini. Dengan adanya peserta pelatihan kesenian ketoprak dari para pemuda atau mahasiswa kediri sehingga semakin banyak penggiat seni kesenian ketoprak.



Gambar 8. Seminar Via Zoom

Dalam kegiatan ini yang berperan utama adalah pemuda karang taruna sehingga dalam kegiatan ini mewajibkan pemuda desa untuk mengikuti atau berpartisipasi secara langsung dalam pagelaran ketoprak. Sehingga yang dulunya pemuda desa hanya melihat dan menjadi panitia dalam pagelaran ketoprak sekarang mereka belajar menjadi lakon dalam pagelaran tersebut bahkan ada yang yang menjadi pengiring musik dalam pagelaran tersebut. Dalam hal ini secara tidak langsung mereka berusaha mengenal dan belajar kesenian ketoprak. Dengan pemain lakon yang lebih muda tentunya ada daya tarik tersendiri sehingga akan menjadi pusat perhatian (Murdiyastomo, 2019; Triyogo, 2018, 2019). Warga desa yang menonton sangat bersemangat karena pada masa pandemi tidak ada pertunjukan apapun yang dapat diadakan untuk dijadikan hiburan.

Bukan hanya lakon atau pemainnya saja yang menarik perhatian akan tetapi musiknya juga sedikit berbeda terdapat instrument tambahan yang membuat pagelaran menjadi lebih hidup instrument modern yang dmasukkan ini hanya dijadikan sebagai pelengkap dan kreasi sehingga musik tradisional tetap menjadi yang utama. Banyak sekali kreasi lainnya mulai dari property dan lain-lainya. Kreativitas pemuda krang taruna dan tim digabungkan sehingga menjadikan pementasan yang luar biasa. Sasaran dalam program ini bukan hanya pemuda karang taruna akan tetapi juga anak-anak yang ada di desa tersebut, untuk memperkenalkan Bahasa daerah pada anak-anak sehingga anak-anak yang menonton turut belajar dari segi Bahasa yang digunakan. Dari pementasan ini juga dapat meningkatkan penghasilan UMKM sekitar dengan berjualan di sepanjang jalan menuju balai desa sehingga mereka dapat mempromosikan produknya karena penonton yang datang bukan hanya warga desa bendo saja.

Kutipan yang tepat dari karya lain harus dibuat untuk menghindari plagiarisme. Saat mengacu pada item referensi, gunakan nomor referensi seperti pada (Istiarini et al., 2020) atau (Dharmawan et al., 2019; Saputra et al., 2022) untuk referensi ganda. Penggunaan "Referensi (Kurniawan et al., 2020) ..."

harus digunakan untuk setiap kutipan referensi di awal kalimat. Untuk referensi dengan lebih dari 3 atau lebih penulis, hanya penulis pertama yang harus ditulis diikuti oleh et al (misalnya dalam (Andhika Dharmawan et al., 2019; Sucipto et al., 2020)). Contoh item referensi dari kategori berbeda ditampilkan di bagian Referensi. Setiap item di bagian referensi harus diketik menggunakan ukuran font 11 pt.

4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pementasan kesenian ketoprak dengan judul “Ketoprak Tobong: Prahara Gunung Kelud” telah terlaksana dengan baik, dengan melibatkan pemuda dalam pementasan dan warga desa. Respon dari warga desa dan para pemuda yang menanggapi dengan baik dan turut membantu terlaksananya kegiatan ini dapat menjadi acuan keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini. Melalui banyaknya respon positif dari warga, dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan desa menjadi desa kesenian ketoprak yang mewadahi pelatihan kesenian ketoprak tersebut.

Hasil lain dari pementasan ini adalah dengan memberikan pemasukan bagi warga desa melalui stand UMKM yang didirikan sendiri oleh pelaku UMKM di sekitar balai desa bendo, tempat dilaksanakannya pementasan, selain itu juga menjadi sarana hiburan bagi warga desa lainnya setelah dua setengah tahun dirundung pandemic covid-19. Di masa mendatang, tim pengabdian berharap warga desa tetap dapat melanjutkan kegiatan ini menjadi kegiatan desa sehingga akan selalu ada kegiatan yang menunjang pemasukan desa melalui pementasan tersebut. Namun dari banyaknya aspek yang tim harapkan dan telah tereksekusi, kami berharap akan adanya pelestarian kesenian ketoprak agar tidak tergerus zaman dan masih eksis sampai kapanpun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Allah SWT. Dan Nabi Besar Muhammad Saw. Karena atas berkat rahmat dan kuasanya maka kami dapat melaksanakan kegiatan pengabdian ini dengan lancar dan tidak terkendala hal yang besar. Kedua tersampaikan kepada Belmawa selaku penyandang dana terbesar atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini dan Kampus kami Universitas Nusantara PGRI Kediri terutama tim Support Kampus yang sudah membantu, mendampingi dan mengarahkan kami dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini. Ketiga Kami mengucapkan terima kasih kepada Desa Bendo terkhusus Ketoprak Suryo Budoyo dan Perangkat desa yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman UKM Teater Adab sebagai tempat kami bernaung dan berkeluh kesah, kami ucapkan terima kasih atas partisipasi teman-teman teater yang telah ikut berpentas dalam pementasan kesenian ketoprak dalam program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis terdahulu, karena adanya penelitian terdahulu memudahkan kami dalam merancang dan menulis artikel pengabdian ini. Serta terima kasih kepada pihak sekartaji film yang telah mendukung jalannya program ini.

REFERENSI

- Anwar, K. (2017). Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, Di Tulungagung, Tahun 1958-2002. *Avatara*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18942>
- Ardiansyah, B. (2021). Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya. Universitas Sanata Dharma .
- Budi, M., Arifianto, D., Dewi Utami, C., & Muktaf, Z. M. (2020). PENDAMPINGAN PRODUKSI FILM SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN KESENIAN TRADISI DI DESA SUMBER MUNTILAN. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/PPM.31.146>
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 39–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58796>
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2). <https://doi.org/10.33153/LAKON.V15I2.3001>
- Jawoto, A., & Sunarno. (2008). Mengenal Kesenian Nasional 3 Ketoprak. Alprin. https://books.google.co.id/books/about/Mengenal_Kesenian_Nasional_3_Ketoprak.html?id=UMj-DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Lisbijanto, H. (2013). Ketoprak (1st ed.). Graha Ilmu.
- Murdiyastomo, HY. A. (2019). REVITALISASI TEATER TRADISIONAL “KETOPRAK.” *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/MOZ.V10I1.28769>
- Sukada, A. (2008). Kethoprak: Menjaga Budaya Dengan Perubahan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumardjo, J. (1992). *Lintasan sastra Indonesia modern*. Citra.
- Suyadi, S. (2019). Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(2), 191–202. <https://doi.org/10.14203/JMB.V21I2.817>
- Triyogo, Y. R. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN PEMBINAAN KESENIAN TEATER TRADISIONAL KETOPRAK DI DESA SANGGRAHAN KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH. <http://repository.isi-ska.ac.id/>
- Triyogo, YB. R. (2019). Menghidupkan Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Abdi Seni*, 10(2), 74–82. <https://doi.org/10.33153/ABDISANI.V10I2.3038>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nt1YEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=met>

odologi+penelitian&ots=FI6x4PwvyF&sig=H5uS7XkjQRNTjg3E5w_r2ngh8Kg&redir_esc=y#
v=onepage&q=metodologi%20penelitian&f=false

Utari, M. U. (2011). EKSISTENSI PEMBELAJARAN TARI JAWA PADA SISWA ETNIS TIONGHOA DI SMP KARANGTURI SEMARANG.

Wahyuningsih, D. P. (2015). Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati Desy Putri Wahyuningsih. *Jurnal Seni Tari*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/JST.V4I2.9628>